

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peranan penting dalam menjaga keberlangsungan pembangunan di Indonesia, baik itu pendidikan formal mau pun pendidikan non formal. Oleh karena itu, pembaharuan pendidikan harus selalu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional yang diharapkan dapat meningkatkan harkat dan martabat manusia Indonesia. Untuk mencapai itu, pendidikan harus adaptif terhadap perubahan zaman. Hal senada diungkapkan oleh Turnip (<http://turnip.wordpress.com,13/02/2011>) bahwa:”di era kehidupan modern saat ini, pendidikan merupakan tolak ukur kemajuan suatu Negara”.

Pendidikan matematika sebagai salah satu bidang studi yang diajarkan disetiap jenjang pendidikan mempunyai peran yang sangat dominan dalam mencerdaskan siswa dengan jalan mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analisis dan logis. Matematika sangat penting karena merupakan sarana untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari. Cornelius (dalam Abdurrahman, 1999:253) mengemukakan: “Alasan perlunya belajar matematika karena Matematika merupakan sarana berpikir yang jelas dan logis, sarana untuk memecahkan masalah sehari-hari, sarana mengenal pola hubungan dan generalisasi pengalaman, sarana untuk mengembangkan kreativitas, sarana untuk meningkatkan kesadaran terhadap perkembangan budaya”.

Namun pada kenyataannya, berdasarkan sejumlah hasil penelitian menemukan bahwa peserta didik mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah matematika. Prestasi matematika peserta didik baik secara nasional maupun internasional belum menggembirakan.

Hasil survey yang dilakukan oleh lembaga internasional juga menempatkan prestasi peserta didik Indonesia pada posisi bawah. Menurut catatan Human Development Report tahun 2003 versi UNDP, hasil survey Third Mathematics and Science Study (TIMSS) (dalam <http://karwono.wordpress.com/2011/02/09>), melaporkan bahwa kemampuan matematika siswa SMP di Indonesia berada di urutan ke -34 dari 38 negara. Jadi keadaan pendidikan kita memang memprihatinkan.

Suryadi (<http://indiehost.blogspot.com/>, 2009, 13 Februari2011) menambahkan bahwa:

“Jumlah jam pengajaran matematika di Indonesia jauh lebih padat dibandingkan dengan Malaysia dan Singapura. Dalam 1 tahun siswa kelas VII di Indonesia rata-rata mendapat 169 jam pelajaran matematika, sementara di Malaysia hanya mendapat 120 jam dan Singapura 112 jam. Tetapi kenyataannya, prestasi Indonesia berada jauh dibawah kedua Negara tersebut”.

Hal ini disebabkan oleh kurikulum matematika yang padat dan sarat beban, baik secara langsung maupun tidak langsung, menyebabkan kegiatan guru matematika di sekolah cenderung didominasi oleh proses transfer pengetahuan dimana materi yang banyak dan sulit serta tuntutan menyelesaikan seluruh materi ajar telah membuat guru mengajar dengan cepat, namun tidak mendalam. Akibatnya pengajaran matematika di sekolah hanya melahirkan hafalan dan bukan melatih oleh piker sehingga mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa.

Lebih lanjut Supardi (<http://Supardi.blogspot.com>,2009, 13 februari2011) menyatakan bahwa:

“Rendahnya mutu pembelajaran dapat diartikan kurang efektifnya proses pembelajaran. Penyebabnya dapat berasal dari siswa, guru maupun sarana dan prasarana yang ada, minat dan motivasi siswa yang rendah, kinerja guru, serta sarana dan prasarana yang kurang memadai akan menyebabkan pembelajaran menjadi kurang efektif”.

Dari pendapat diatas dapat dikemukakan bahwa hasil belajar yang rendah dapat dipengaruhi oleh beberapa factor baik factor intrinsic, seperti kecerdasan motivasi berprestasi dan kemampuan kognitif, maupun factor ekstrinsik yaitu factor lingkungan, guru, kurikulum, sarana dan prasarana maupun model pembelajaran. Namun salah satu faktor yang mempengaruhi siswa secara langsung selama proses pembelajaran adalah bagaimana pola interaksi yang guru lakukan antaradiri sendiri dengan siswa sehingga pembelajaran yang efektif dan bermakna dapat terwujud. Hal senada diungkapkan oleh Sriyanto (www.ip.pmri.com, 16 juni2011) bahwa: “Pembelajaran matematika di sekolah dapat efektif dan bermakna bagi siswa jika proses pembelajaran dapat efektif dan bermakna bagi siswa jika proses pembelajaran matematika memperhatikan konteks”.

Banyak usaha yang telah dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kualitas hasil perolehan dibidang ini, upaya yang dilakukan pemerintah antara lain seperti dikemukakan oleh BahrumSyah (2009) adalah: “meningkatkan pendidikan guru ke jenjang yang lebih tinggi, pembaharuan kurikulum, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan, penataran atau sertifikasi

guru, penggunaan metode, pendekatan mengajar, melaksanakan penelitian serta mengadakan peningkatan kualitas maupun kuantitas buku ajar”.

Demikian banyak usaha yang dilakukan pemerintah, namun hingga saat ini masih banyak kritikan dari berbagai pihak bahwa mutu pendidikan di Indonesia masih sangat rendah khususnya pelajaran Matematika. Banyak siswa memandang Matematika adalah bidang studi yang paling sulit. Abdurrahman (1999:252) mengemukakan bahwa: “Dari berbagai bidang studi yang diajar di sekolah, Matematika dianggap bidang studi yang paling sulit, baik yang tidak berkesulitan belajar dan lebih-lebih bagi siswa yang berkesulitan belajar”. Sedangkan menurut Soedjadi (2000:56) bahwa: “khusus untuk pelajaran matematika, yaitu pelajaran yang dimaksudkan untuk secara serius meningkatkan penalaran dan kecerdasan selama ini Indonesia selalu tertinggal dari Negara-negara lain termasuk Negara ASEAN”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diasumsikan bahwa rendahnya prestasi siswa dalam pembelajaran Matematika di sekolah menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam mempelajari matematika. Ada banyak factor penyebab yang dapat mempengaruhi rendahnya hasil belajar Matematika siswa, menurut Lerner (dalam Abdurrahman, 1999) ada beberapa karakteristik anak berkesulitan belajar Matematika yaitu:

“Adanya gangguan dalam hubungan keruangan (konsep hubungan keruangan seperti atas-bawah, depan-belakang, terbesar-terkecil), abnormalitas persepsi visual (kemampuan melihat berbagai objek dalam kelompok), asosiasi visual-motor (hanya menghafal tanpa mengetahui maknanya), perseverasi (perhatian melekat pada satu objek saja dalam waktu relative lama), kesulitan mengenal dan memahami symbol, gangguan penghayatan tubuh, kesulitan dalam bahasa dan membaca dan performance IQ rendah”.

Banyak faktor penyebab yang dapat mempengaruhi rendahnya hasil belajar matematika siswa. Antara lain, pada proses pembelajaran yang hanya mementingkan metode yang sesuai, kurangnya pemahaman dan penguasaan materi pelajaran, cara penyajian pelajaran yang kurang tepat, kurangnya perhatian terhadap gaya (modalitas) belajar siswa dan perbedaan individual dalam proses belajar mengajar. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Hutagaol (dalam Sari,2008), bahwa :

“Faktor penyebab rendahnya prestasi belajar siswa antara lain : 1) sistem pengajaran yang kurang efektif, kurang efisien dan kurang membangkitkan gairah siswa belajar yang berakibat rendahnya prestasi belajar siswa, 2) kualitas rancangan pengajaran yang kurang menarik minat siswa belajar dapat menyebabkan rendahnya prestasi belajar siswa”.

Sedangkan menurut De Porter dan Hernacki (2002) bahwa “salah satu penyebab rendahnya hasil belajar siswa adalah adanya ketidakcocokan antara gaya belajar siswa dengan gaya mengajar gurunya”. yang dengan sengaja diciptakan. Mengajar bukanlah semata-mata untuk menyampaikan ilmu dan pengetahuan kepada siswa. Di dalamnya juga terkandung makna menciptakan lingkungan belajar yang kondusif yaitu lingkungan belajar yang memungkinkan siswa dan guru berinteraksi secara penuh untuk menemukan makna belajar yang berarti, dan memungkinkan siswa belajar dengan suka rela dengan motivasi dan keamanan yang tinggi. Untuk maksud yang demikian, guru tidak saja dituntut mampu melakukan transformasi ilmu kepada siswa tetapi juga mampu memilih strategi yang efektif dan efisien.

Kegiatan belajar mengajar adalah suatu kondisi yang dengan sengaja diciptakan. Mengajar bukanlah semata-mata untuk menyampaikan ilmu dan pengetahuan kepada siswa. Di dalamnya juga terkandung makna menciptakan lingkungan belajar yang kondusif yaitu lingkungan belajar yang memungkinkan siswa dan guru berinteraksi secara penuh untuk menemukan makna belajar yang berarti, dan memungkinkan siswa belajar dengan suka rela, dengan motivasi dan kemauan yang tinggi. Untuk maksud yang demikian, guru tidak saja dituntut mampu melakukan transformasi ilmu kepada siswa tetapi juga mampu memilih strategi yang efektif dan efisien.

Karena pendidikan Indonesia memakai system kelas, dimana pada setiap kelas diperlukan seorang guru, maka guru harus mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswanya. Salah satunya adalah guru harus memperhatikan cara belajar siswa yang berbeda-beda. Beberapa orang mungkin lebih mudah mengingat apa yang didengar. Sedangkan Siddidjaja (dalam Sari :2008) mengemukakan :

“Guru juga mesti menyesuaikan gaya mengajarnya dengan gaya belajar mayoritas muridnya, padahal masing-masing anak memiliki gaya belajar sendiri. Ada yang suka mendengarkan banyak materi dalam bentuk teori, ada yang lebih suka praktikum dan tidak sedikit pula yang menyukai aktifitas fisik. Ada yang lebih cepat paham, ada juga yang lambat. Guru lantas mesti mengevaluasi perkembangan anak didiknya setiap waktu untuk memantau apakah cara-cara yang telah diterapkan itu efektif atau tidak”.

Penyajian materi yang kurang efektif dapat membuat siswa tidak dapat menerima dan memahami materi pelajaran. Karena pada dasarnya setiap orang belajar dengan cara yang berbeda. Agar pengajaran (dalam hal ini materi penyajian) dapat membuahkan hasil yang

maksimum perlu untuk sikaji, dikenali, dan dikembangkan komponen-komponen yang ada pada siswa danguru. Dari komponen hasil belajar dapat dilihat faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar mengajar yang dilaksanakan. Dalam mengajar guru harus pandai menggunakan pendekatan secara arif dan bijaksana.

Telah dikemukakan di atas bahwa salah satu factor yang diduga menyebabkan rendahnya pemecahana masalah matematika siswa adalah modalitas (gaya belajar) siswanya. Dengan menggunakan pendekatan Visual Auditori Kinestetik diharapkan perkembangan mental anak dapat lebih cepat memasuki ketahap yang lebih tinggi, Simanjuntak (1993:69) menyatakan: “Dasar perkembangan kognitif adalah melalui pengalaman-pengalaman berbuat aktif dengan berbuat terhadap benda-benda nyata di sekeliling”.

Sebuah penelitian di Amerika Serikat yang dilakukan oleh Profesor Ken dan Rita Dunn dari Universitas St. John, di Jamaica, New York dan pakar pemrograman Neuro-Linguistik seperti: Richard Bandler, John Grinder dan Michael Grinder (dalam rose dkk,2003:130) telah mengidentifikasi tiga gaya belajar dan komunikasi berbeda:

1. Visual: Belajar melalui melihat sesuatu; melihat gambar atau diagram, pertunjukkan, peragaan atau menyaksikan video.
2. Auditori: Belajar melalui mendengar sesuatu; mendengar kaset audio, ceramah-kuliah, diskusi, debat dan instruksi (perintah).
3. Kinestetik: Belajar melalui aktifitas fisik dan keterlibatan langsung; Bergerak, menyentuh dan merasakan/mengalami sendiri.

Dari kenyataan tersebut secara jelas menyatakan bahwa kualitas pendidikan matematika masih rendah dan belum sesuai dengan yang diharapkan. Rendahnya prestasi belajar matematika di sekolah telah menjadi masalah nasional yang harus diperhatikan oleh berbagai kalangan. Untuk mengatasi rendahnya nilai matematika tersebut, para pendidik berusaha mengadakan perbaikan dan peningkatan disegala segi yang menyangkut pendidikan matematika.

Sedangkan berdasarkan hasil belajar matematika, Lenner (dalam Abdurrahman, 2003:253) mengemukakan bahwa : “Kurikulum bidang studi matematika hendaknya mencakup tiga elemen, (1) konsep, (2) keterampilan, dan (3) pemecahan masalah”.

Dari pernyataan di atas, salah satu aspek yang ditekankan dalam kurikulum adalah meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa. Pemecahan masalah merupakan bagian dari kurikulum matematika yang sangat penting karena dalam proses pembelajaran maupun penyelesaiannya, siswa dimungkinkan memperoleh pengalaman menggunakan pengetahuan serta

keterampilan yang sudah dimiliki untuk diterapkan pada pemecahan masalah yang bersifat tidak rutin.

Suryadi, dkk (dalam Suherman, Erman, dkk UPI, 2003:83) dalam surveinya tentang current situation on mathematics and science education in Bandung yang disponsori oleh JICA, menyatakan penemuan bahwa : "Pemecahan masalah matematika merupakan salah satu kegiatan matematika yang dianggap penting baik oleh para guru di semua tingkatan mulai dari SD sampai SMU". Namun hal tersebut dianggap bagian yang paling sulit dalam mempelajarinya maupun bagi guru dalam mengerjakannya. Suatu masalah biasanya memuat suatu situasi yang mendorong seseorang untuk menyelesaikannya, akan tetapi tidak tahu secara langsung apa yang harus dikerjakan untuk menyelesaikannya.

Permasalahan rendahnya pemecahan masalah matematika juga dialami siswa SMP Negeri 1 Stabat, Asher salah satu dari siswa kelas VIII – c mengatakan bahwa matematika adalah pelajaran yang sulit, susah dimengerti, dan sangat membosankan. Pandangan seperti ini akan mempengaruhi dalam pemecahan masalah siswa.

Dari hasil tes yang diikuti 40 orang siswa kelas VIII-c yang dilakukan diketahui bahwa hasil belajar siswa pada pokok bahasan bangun datar (materi prasyarat) masih rendah. Salah satu soal yang diberikan adalah : Keliling sebuah persegi sama dengan keliling persegi panjang. Jika keliling persegi 40 cm dan lebar persegi panjang 5 cm. Hitunglah : a. Panjang sisi persegi, b. Panjang persegi panjang, c. Luas persegi panjang. Berdasarkan hasil tes, 29 orang siswa memperoleh nilai skor sangat rendah (< 65 yaitu, 30-50) 5 orang mendapatkan skor sedang (> 65 yaitu 65-75), dan 4 orang memperoleh skor sangat tinggi (80-100).

Dari data diatas, dapat dilihat bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika siswa di kelas tersebut masih rendah. Salah satu kegiatan dalam matematika yang dianggap cukup penting adalah kemampuan pemecahan masalah. Akan tetapi hal tersebut masih dianggap sebagai bagian yang sulit dalam matematika.

Sejalan dengan hasil yang diperoleh pada tahapan tes kemampuan awal, Mariarta, selaku guru bidang studi matematika di SMP Negeri 1 Stabat (dalam wawancara 09 Februari 2011) mengatakan: " siswa-siswi di SMP Negeri 1 Stabat masih kesulitan dalam mempelajari dan memahami materi pelajaran matematika yang diajarkan. Materi kubus dan balok kurang diminati dan sulit untuk dipahami oleh siswa. Siswa selalu mengalami kesulitan dalam memahami konsep pelajaran matematika yang berkaitan dengan gambar-gambar baik itu bangun datar maupun

bangun ruang. Kesalahan yang sering diperoleh adalah dalam menyelesaikan soal-soal yang berkaitan dengan pengaplikasian rumus-rumus. Siswa tidak dapat memahami apa yang ingin didapatkan”.

Karena siswa mengalami kesulitan pada indikator-indikator antara lain :

1. Menganalisis soal atau pemahaman soal yang berbentuk soal cerita
2. Kemampuan memecahkan masalah dalam menyelesaikan soal tersebut.

Dari data ini terlihat jelas bahwa rata-rata kemampuan memecahkan masalah yang telah diberikan penyelesaian masih sangat rendah. Ini menunjukkan bahwa 60% siswa dalam kelas VIII SMP Negeri I Stabat belum memiliki hasil belajar yang baik. Hal ini dimungkinkan karena metode pembelajaran yang digunakan oleh guru kurang cocok sehingga menyebabkan siswa kurang pemahaman yang baik dalam pembelajaran matematika apalagi untuk meningkatkan hasil belajar dengan baik.

Dari beberapa uraian di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa banyaknya siswa yang tidak mampu menyelesaikan soal dikarenakan proses pembelajaran yang kurang bermakna sehingga menyebabkan rendahnya kemampuan siswa memecahkan masalah. Dengan demikian, tugas guru bukan sekedar mengajarkan ilmu semata kepada siswa, tetapi membantu siswa belajar, aktif secara mental maupun fisik. Tugas guru adalah memfasilitasi siswa dalam belajar. Banyak siswa sering mengalami kesulitan dalam mengungkapkan permasalahannya pada suatu materi kepada guru saat proses belajar mengajar. Mereka lebih mudah mengungkapkan permasalahannya tersebut kepada teman mereka dan dengan bahasa mereka sendiri sehingga dapat saling memahami dan membantu sama lain. Menurut Levine (dalam the accelerated learning, 2003:62) mengemukakan bahwa:

“Bimbingan belajar oleh kawan itu empat kali lebih efektif untuk meningkatkan prestasi dibidang matematika dibandingkan jika jumlah murid dalam kelas dikurangi atau waktu pengajaran diperpanjang”.

Dengan demikian, untuk mencapai hasil belajar yang baik dalam proses belajar dapat dipilih pengajaran yang sesuai yang dapat membantu siswa memperoleh informasi, ide, keterampilan, nilai, cara berpikir dan dapat membuat siswa ikut dalam proses belajar. Salah satu alternatif yang ditempuh oleh guru dalam upaya peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa dalam menyelesaikan soal- soal tentang Kubus dan Balok adalah dengan menerapkan

strategi pemecahan masalah yang berisikan prosedur langkah-langkah, Sehubungan dengan itu polya (dalam tim MKPBM, 2001 : 91) Menyatakan bahwa:

Dalam memecahkan suatu masalah terdapat empat langkah yang harus dilakukan yaitu :

1. Memahami masalah
2. Merencanakan pemecahan masalah
3. Menyelesaikan masalah sesuai dengan langkah kedua
4. Memeriksa kembali hasil yang diperoleh (looking back)

Telah dikemukakan di atas bahwa salah satu factor yang diduga menyebabkan rendahnya pemecahan masalah matematika siswa adalah modalitas (gaya belajar) siswanya. Dengan menggunakan pendekatan Visual Auditori Kinestetik diharapkan perkembangan mental anak dapat lebih cepat memasuki ketahap yang lebih tinggi, Simanjuntak (1993:69) menyatakan: “Dasar perkembangan kognitif adalah melalui pengalaman-pengalaman berbuat aktif dengan berbuat terhadap benda-benda nyata di sekeliling”.

Sebuah penelitian di Amerika Serikat yang dilakukan oleh Profesor Ken dan Rita Dunn dari Universitas St. John, di Jamaica, New York dan pakar pemrograman Neuro-Linguistik seperti: Richard Bandler, John Grinder dan Michael Grinder (dalam rose dkk,2003:130) telah mengidentifikasi tiga gaya belajar dan komunikasi berbeda:

1. Visual: Belajar melalui melihat sesuatu; melihat gambar atau diagram, pertunjukkan, peragaan atau menyaksikan video.
2. Auditori: Belajar melalui mendengar sesuatu; mendengar kaset audio, ceramah-kuliah, diskusi, debat dan instruksi (perintah).
3. Kinestetik: Belajar melalui aktifitas fisik dan keterlibatan langsung; Bergerak, menyentuh dan merasakan/mengalami sendiri.

Salah satu upaya yang akan dilakukan dalam rangka meningkatkan pemecahan masalah siswa dalam pokok bahasan kubus dan balok adalah dengan mengkombinasikan ketiga gaya belajar di atas melalui pendekatan VAK, hal ini di sebabkan karena setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda.

Rasyid (2009:7) mengemukakan bahwa: “ Pengalaman belajar hendaknya menggunakan sebanyak mungkin indera untuk berinteraksi dengan isi pembelajaran. Siswa belajar: 10% dari apa yang dibaca, 20% dari apa yang didengar, 30% dari apa yang dilihat, 50% dari apa yang dilihat dan apa yang didengar, 70% dari apa yang dikatakan, dan 90% dari apa yang dikatakan dan dilakukan, ini menunjukkan guru mengajar dengan ceramah, maka siswa akan mengingat dan menguasai hanya 20% karena siswa hanya mendengarkan, apabila jika guru meminta siswa

untuk melakukan sesuatu dan melaporkannya maka akan mengingat dan menguasai sebanyak 90%”.

Dalam penggunaan pendekatan VAK, proses belajar mengajar dengan menggunakan benda-benda kongkrit. Melalui penggunaan benda-benda tersebut siswa dapat memanipulasi objek-objek secara langsung, sehingga siswa akan mengingat dan menguasai sebanyak 90% dalam memahami konsep bangun datar dan bangun ruang khususnya yang mencakup unsur-unsur kubus dan balok serta pemahaman konsep. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengadakan penelitian dengan judul **“Upaya Meningkatkan kemampuan pemecahan masalah Siswa Pada Kubus dan Balok Menggunakan Pendekatan VAK (Visual Auditori Kinestetik) Di Kelas VIII SMP NEGERI 1 Stabat Tahun Ajaran 2011/2012”**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang, ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi pada penelitian ini yaitu:

1. Rendahnya mutu pendidikan matematika di Indonesia
2. Adanya anggapan bahwa matematika merupakan pelajaran yang sulit dipelajari oleh siswa.
3. Model pembelajaran yang digunakan guru kurang relevan dengan karakteristik dan tujuan pembelajaran matematika.
4. Kemampuan pemecahan masalah matematika siswa masih rendah.
5. Kurangnya kemampuan siswa dalam memecahkan permasalahan dalam soal kubus dan balok.
6. Hasil belajar siswa yang masih rendah.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti ini membatasi pada model mengajar yang digunakan guru pada proses belajar mengajar, yakni pembelajaran matematika

dengan menggunakan pendekatan VAK (Visual Auditori Kinestetik) meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematika.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

“Apakah pendekatan VAK dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematika pada pokok bahasan kubus dan balok di kelas VIII SMP Negeri 1 Stabat tahun ajaran 2011/2012?”

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi masalah pada model mengajar yang digunakan guru pada proses belajar mengajar, yakni pembelajaran matematika dengan menggunakan model Reciprocal Teaching dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematika.

1.6. Manfaat penelitian

Manfaat yang diharapkan dari pelaksanaan penelitian ini adalah:

1. Bagi siswa agar dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dalam pokok bahasan bangun datar dan bangun ruang.
2. Bagi calon guru berguna untuk mengetahui apakah dengan menerapkan kombinasi VAK (Visual Auditori Kinestetik) dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Bagi guru khususnya guru bidang studi matematika sebagai bahan masukan untuk menggunakan gaya belajar siswa sebagai salah satu alternative pemilihan metode dalam membimbing siswa belajar.
4. Bagi kepala sekolah sebagai informasi untuk memberikan arahan kepada guru-guru agar menyesuaikan gaya mengajarnya dengan gaya belajar siswanya.
5. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peningkatan mutu pendidikan khususnya dalam proses belajar mengajar matematika di dalam kelas.
6. Bahan informasi bagi peneliti selanjutnya